

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ahmad Syafii Maarif dilahirkan pada hari Sabtu, 31 Maret 1935 di bumi Calau Sampur Kudus “Makkah Darat”, Sumatera Barat. Ahmad Syafii Maarif sering di panggil dengan istilah “Buya” oleh orang yang dekat dengannya. Syafii Maarif adalah mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, dan kini ia aktif dalam komunitas Maarif Institute.

Pandangan Ahmad Syafii Maarif terhadap pluralisme agama, bahwa disini ia memposisikan diri sebagai pendukung paham pluralisme agama. Syafii Maarif mendefinisikan pluralisme, baginya pluralisme merupakan suatu gagasan yang mengakui kemajemukan realitas. Pluralisme mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keberagaman di segala bidang kehidupan, seperti agama, sosial, budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam al-Qur’an surat al-Hujurat ditegaskan: kami ciptakan kalian *Syu’uban wa qaba’ila* (berbangsa-bangsa dan bersuku-suku) *li-ta’arufu* (supaya saling berkenalan). Jadi, sejatinya, perbedaan sengaja dianugerahkan Tuhan bukan sekedar untuk saling mengenal, melainkan secara implisit disana ada juga himbauan untuk bertukar nilai-nilai peradaban,

n, untuk saling memberi dan menerima pluralitas.

Menurut Ahmad Syafii Maarif Pluralisme Agama tidak bertentangan dengan Agama Islam dengan mengutip Qs. Al-Baqarah: 62, namun lain halnya dengan Pendapat para mufassir di dalam penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Ibnu

Kasir mengenai ayat Qs. Al-Baqarah 62 yang dianggap ayat pluralisme agama oleh para Tokoh-tokoh Pluralisme Agama di Indonesia, mufassir memiliki pendapat yang hampir sama satu sama lain. bahwa disini jelas Allah akan memberikan pahala dan memberikan kebahagiaan kepada seseorang jika ia beriman kepada Allah Swt, dan tanpa terkecuali juga beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan nya. Dan ini tidak dilakukan oleh agama-agama lainnya, bahwa menurut hemat penulis penafsiran yang dilakukan Syafii Maarif kurang tepat dalam memahami ayat ini (Qs Al-Baqarah:62).

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca insan akademis maupun masyarakat pada umumnya, penulis menyarankan agar dalam membaca karya-karya Ahmad Syafii Maarif harus hati-hati dalam memahaminya, sebab di dalamnya terkandung kalimat-kalimat yang memerlukan pemahaman yang mendalam.
2. Segenap umat manusia agar dapat memahami bahwa pluralisme merupakan suatu paham yang menyatakan suatu kemajemukan.